

Belajar dari Para Wanita Perjanjian Baru

Paul Suparno, SJ



Sebagai kaum religius yang beriman dan ingin mengikuti Yesus secara penuh, kita banyak belajar beriman dan mengambil inspirasi dari hidup para rasul Yesus yang kebanyakan laki-laki. Memang, ada satu tokoh perempuan yang selalu kita jadikan acuan kita, yaitu Bunda Maria. Namuni, masih banyak tokoh perempuan lain yang kurang kita perhatikan.

KIRANYA baik kalau kita juga belajar dari para perempuan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Ada banyak perempuan yang mengenal dan mencintai Yesus. Dengan menimba inspirasi dari penghayatan iman dan cinta para perempuan yang khas itu, barangkali akan memberikan warna lain dalam hidup beriman kita, dalam merasul, dan dalam menghayati hidup membiara.

Maria Ibu Yesus (Luk 1:26-2:52; 4:16-30; 8:19. 21)

Ibu Maria adalah seorang perempuan yang sungguh beriman besar akan Allah. Dalam hidupnya, ia selalu mencari dan melakukan kehendak Allah. Waktu muda, ia

mencoba mendengarkan kehendak Allah yang disampaikan kepadanya lewat Malaikat Gabriel untuk menjadi ibu Sang Penebus. "Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu itu." Itulah jawabannya pada kehendak Allah. Dia mendahulukan kehendak Allah dalam hidupnya.

Jawaban iman itu harus diwujudkan dalam seluruh hidupnya, yaitu dengan melahirkan Yesus, mengungsi demi keselamatan Yesus, mengasuh dan mendidik Yesus, dan menemani Yesus dalam pewartaan-Nya. Bahkan, ia harus mengikuti Yesus dalam jalan salib-Nya. Ia berdiri di bawah salib menguatkan Putranya. Ia menerima jenazah-Nya untuk dimakamkan. Ternyata, imannya akan Allah menuntut

perjuangan, pergulatan, penderitaan, dan daya juang yang besar dalam hidupnya.

Peran Maria dalam mempersiapkan Yesus untuk siap merasul sangatlah besar. Ia menemani Yesus dalam hidup-Nya dan setelah Yesus wafat, ia menemani para murid yang masih mengalami ketakutan pada orang Yahudi.

Elisabet (Luk 1:39-45)

Waktu Maria mengunjungi Elisabet dan menyapanya, Elisabet begitu gembira. Anak dalam kandungannya melonjak dan ia penuh dengan Roh Kudus. Lalu ia berseru, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku mengunjungi aku?"

Dengan seruan itu, Elisabet memberi kesaksian dan penegasan bahwa Maria telah mengandung Yesus, Mesias. Elisabet percaya itu dan memuji Maria. Kiranya dengan sapaan itu, Maria merasa didukung dalam mengemban tugasnya menjadi ibu Sang Mesias. Maka, Maria kemudian mengucapkan pujiannya kepada Allah, "Jiwaku memuliakan Tuhan dan hatiku bergembira karena Allah Penyelamatku."

Hana (Luk 2:36-38)

Hana adalah seorang nabi perempuan, anak Fanuel dari suku Asyer. Usianya sudah sangat lanjut. Ia berada di kenisah dan tidak pernah meninggalkan bait Allah. Siang dan malam ia berdoa. Waktu bayi Yesus dibawa ke situ, ia melihat-Nya dan percaya. Kemudian ia bersyukur-Nya dan menceritakan tentang bayi itu kepada semua orang yang datang.

Karena kedekatannya dengan Allah, Hana meyakini bayi Yesus itu sebagai yang dijanjikan Allah bagi umat-Nya. Dengan keyakinannya itu, ia menjadi pewarta bagi orang lain yang datang ke kenisah. Cintanya pada Allah diwujudkan dengan siang malam berdoa, bertemu dengan Allah di kenisah. Kegembiraannya berjumpa dengan Sang Mesias diwujudkan denganewartakan-Nya kepada orang lain.

Maria dan Marta (Luk 10:38-42)

Maria dan Marta adalah saudari Lazarus. Mereka sekeluarga dekat dengan Yesus. Bahkan dikisahkan Yesus sering singgah di rumah mereka bila kembali dari perutusan atau pelayanan-Nya.

Keduanya mencintai Yesus, tetapi dengan gaya yang berbeda. Marta lebih suka sibuk melayani dan menyediakan apa yang diperlukan Yesus dan rombongan-Nya.

Tampaknya, kalau Yesus sedang singgah dan membutuhkan minuman atau makanan, Martalah yang dengan tangkas melayani-Nya. Sedangkan Maria lebih suka duduk mendengarkan Yesus bicara. Kalau Yesus datang untuk didengarkan, untuk *sharing* hati ke hati, tampaknya Maria lebih tanggap dan mengerti.

Keduanya mengimani Yesus sebagai Mesias. Keduanya dekat dan mencintai Yesus serta mau menolong Yesus. Mereka hadir menjadi sahabat Yesus.

Beberapa Perempuan yang Mengikuti Yesus (Luk 8:1-3)

Dalam beberapa teks Kitab Suci, dikisahkan beberapa perempuan mengikuti Yesus dan melayani karya perutusan Yesus kepada orang lain. Ada Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana istri Khuza—bendahara Herodes; Susana dan banyak perempuan lain. Mereka itu melayani rombongan Yesus dengan kekayaan mereka.

Para perempuan itu adalah orang yang pernah diselamatkan Yesus, disembuhkan dan mengalami kasih-Nya. Mereka tergerak untuk akhirnya mengikuti Yesus dalam perutusan-Nya. Mereka ikut melayani rombongan Yesus dengan kekayaan mereka. Dapat dibayangkan, karena Yesus sering mengadakan penyembuhan dan pengajaran, banyak orang datang. Mereka juga pasti membutuhkan bantuan dari para perempuan untuk membantu konsumsi dan menjadi panitia akbar pelayanan Yesus. Dapat dibayangkan betapa repotnya pelayanan yang dihadiri ribuan orang tanpa bantuan perempuan-perempuan itu! Para perempuan itu tergerak hatinya untuk ikut berbagi dalam pelayanan Tuhan.

Perempuan Samaria (Yoh 4:1-42)

Yesus berbicara dengan perempuan Samaria yang sedang menimba air di sumur Yakub. Yesus membuka hati perempuan itu pelan-pelan, sehingga ia menjadi percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Perempuan itu akhirnya pergi ke kota dan memberitakan siapa Yesus kepada orang banyak. Orang-orang itu kemudian menemui Yesus dan menjadi percaya.

Perempuan itu bersaksi akan Mesias yang ada di depannya, yaitu Yesus. Perempuan ini menjadi pewarta bagi teman dan saudaranya untuk mengenal Mesias. Kegembiraannya berjumpa dengan Yesus Sang Mesias tidak dipendam sendiri, tetapi diwartakan kepada orang lain.

Perempuan Berdosa (Luk 7:36-50)

Seorang perempuan berdosa datang menemui Yesus di rumah Simon orang Yahudi yang kaya. Ia membawa buli-buli penuh minyak wangi. Sambil menangis, ia berdiri di belakang Yesus dekat kaki-Nya, lalu membasahi kaki-Nya dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya. Ia kemudian mencium kaki-Nya, dan membasahinya dengan minyak wangi. Yesus berkata kepadanya, "Dosamu telah diampuni. Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat."

Perempuan berdosa ini ingin disembuhkan Yesus, maka ia tanpa takut menemui Yesus di rumah Simon. Ia tidak malu dicemooh orang-orang lain. Keinginannya yang sangat besar untuk bertemu Yesus, mendorong ia tidak berpikir panjang akan harga minyak wangi yang digunakan untuk membasuh kaki Yesus. Yang ada dalam hatinya adalah bahwa ia dapat berjumpa dengan Yesus dan ia diselamatkan. Dorongan hati yang besar untuk berjumpa dengan Yesus, mengalahkan segala ketakutan dan rasionalisasi sempit yang sering menghambat orang untuk sungguh mencintai Yesus.

Para Perempuan yang Menyertai Yesus dalam Jalan Salib

Para perempuan itu tidak hanya mengikuti pengajaran Yesus, tetapi mereka juga menyertai Yesus dari pengadilan sampai dengan wafat-Nya di kayu salib. Bahkan, mereka juga ikut mengantar jenazah Yesus sampai di kuburan. Tampak jelas bahwa mereka sungguh mencintai Yesus, mendengarkan pengajaran-Nya, dan menyertai Yesus dalam penderitaan-Nya.

Beberapa perempuan itu antara lain Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. Mereka telah mengikuti Yesus dan melayani-Nya waktu di Galilea. Ada juga di situ banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus (Mrk 15:40; Luk 23:49). Mereka bahkan ikut menjenguk kubur Yesus dan melihat bagaimana mayat-Nya dibaringkan. Setelah pulang, mereka menyediakan rempah-rempah dan minyak mur (Luk 23:55).

Mereka inilah yang pagi-pagi benar datang ke kuburan Yesus untuk merawat jenazah dengan baik. Mereka mendapati batu sudah terguling. Beberapa dari mereka memberitahu para rasul, tetapi para rasul tidak percaya kepada perempuan-perempuan itu (Luk 23:56b. 24:1-11). Dalam Mat 28: 1-10 dikisahkan beberapa wanita ke kuburan dan

berjumpa dengan malaikat yang memberitahu bahwa Yesus sudah bangkit.

Kita simak betapa konsisten para perempuan itu dalam mencintai Yesus. Mereka mengikuti dan menyertai Yesus dalam situasi yang gembira, sedih, berat, dan bahkan kematian. Setelah Yesus dikuburkan, mereka masih berpikir, merencanakan, dan pergi ke kubur untuk merawat jenazah-Nya.

Maria Magdalena (Yoh 20:11-18)

Maria Magdalena adalah perempuan yang bertobat karena perjumpaan dengan Yesus. Ia merasa dihidupkan oleh Yesus. Ia sangat mencintai Yesus dan selalu mengikuti-Nya. Oleh karena cintanya yang besar itulah, maka ia menjadi sangat sedih waktu Yesus wafat dan dikuburkan. Pagi-pagi benar, ia pergi ke kubur Yesus, tetapi melihat bahwa kubur sudah terbuka dan jenazah Yesus sudah tidak ada. Maka, ia sangat sedih dan menangis.

Maria berdiri dekat kubur dan menangis. Ia tidak mengenali Yesus yang sudah bangkit. Maka, ia mengatakan, "Tuhan telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan. Tuan, bila engkau yang mengambil, katakanlah di mana Tuan meletakkan-Nya." Ia ingin mengambil jenazah Yesus dan membawanya pulang.

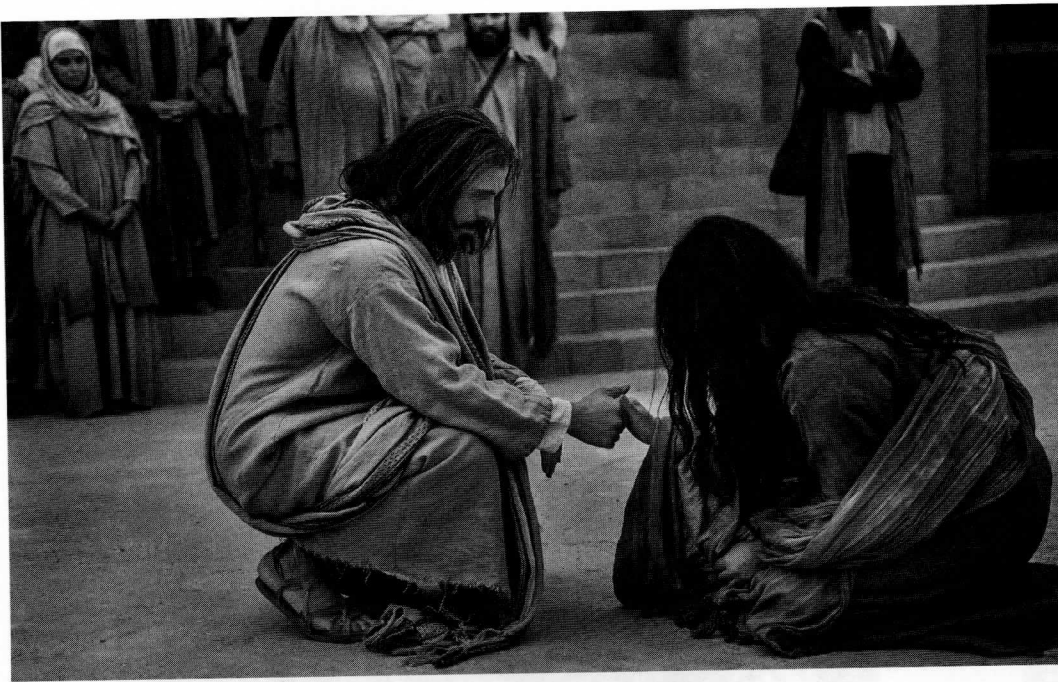
Di saat itu, Yesus menyapanya dengan panggilan yang khas, "Maria!"

Maria terkejut, karena yang menyapa itu adalah Yesus sendiri yang sudah bangkit. Ia sangat gembira dan ingin mengekalkan perjumpaan dengan Yesus. Ia ingin memeluk Yesus. Namun, Yesus menginginkan yang lain. Ia diminta pergi kepada para murid dan memberitahu mereka bahwa Ia sudah bangkit. Ia diutus menjadi pewarta kebangkitan pertama. Maka, ia gembira dan pergi dengan penuh semangat. Cinta Maria Magdalena yang begitu besar kepada Yesus menjadikan Tuhan menampakkan diri-Nya kepadanya dan memercayainya untuk memberitakan kebangkitan-Nya kepada para murid yang lain.

Lidia (Kis 16: 14-16, 40; Flp 4:14-20)

Lidia adalah perempuan pedagang kain ungu di Filipi, sehingga sangat mungkin ia seorang wanita yang kaya raya. Kain ungu merupakan kain yang berkualitas dan mahal. Kain ungu biasanya dipakai sebagai penanda status bangsawan atau keluarga kerajaan.

Ada kemungkinan bahwa Lidia bukanlah nama aslinya. Lidia berasal dari Tiatura,



www.lds.org

suatu kawasan yang pada mulanya berada di Kerajaan Lidia kuno sebelum dimasukkan ke dalam Provinsi Kerajaan Romawi. Sebagaimana Tiatira masih dianggap Lidia, mungkin demikian juga dia disebut Lidia, atau “wanita Lidia”.

Di Filipi, ia bersama suaminya dan beberapa anggota keluarga mendengarkan pewartaan Paulus. Kemudian mereka bertobat dan dibaptis. Ia dengan semangat membujuk Paulus agar menumpang di rumahnya, dan Paulus memenuhinya. Rumah Lidia menjadi tempat pertemuan jemaat Filipi. Melalui dirinya, pintu terbuka bagi pelayanan di wilayah itu. Ia merupakan orang yang penting dalam perintisan dan pengembangan Gereja di Filipi, yang merupakan kota utama di wilayah Makedonia (Yunani utara).

Yang Khas dari Para Perempuan

Dari beberapa penghayatan iman perempuan di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk kita simak dan cermati.

- Kebanyakan dari mereka mempunyai cinta yang kuat kepada Yesus. Yang khas adalah cinta mereka itu tampak secara nyata dalam tindakan, ungkapan, dan rasa yang manusiawi, yaitu berdiri di bawah salib, ikut menguburkan Yesus, membasahi dengan minyak wangi, menceritakan kepada orang lain, pagi-pagi pergi ke

kubur, menyiapkan rempah-rempah, dan menangis.

- Mereka melayani dengan jelas. Marta melayani Yesus. Para perempuan melayani dengan kekayaan mereka. Lidia menyediakan rumahnya untuk pelayanan.
- Mereka tidak malu untuk mengungkapkan cintanya dan tidak takut kepada orang Yahudi.

Apa yang dapat Kita Teladani?

1. Mengembangkan cinta yang mendalam dan manusiawi kepada Yesus.
2. Mengungkapkan wujud cinta yang nyata; ada hati, ada rasa, bukan hanya pikiran.
3. Lebih berani mengungkapkan cinta kita kepada Tuhan dan sesama, tidak menutup-nutupi.

Semoga iman dan cinta kita kepada Tuhan serta semangat kita mengikuti Tuhan dalam hidup membiara semakin diperkaya oleh teladan para perempuan di Kitab Suci Perjanjian Baru ini! ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta